



Konsep *Character Education* Perspektif *Turats* Sufi Lokal *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* Karya Sholeh Darat

Salmah Fa'atin

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

salma@iainkudus.ac.id

Aba Agil Aziz

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

abaagilaziz@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the ethical concepts of students from the perspective of Kiai Sholeh Darat in the book *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tawhid* and its relevance in the context of Islamic education in Indonesia. This type of research is library research with a hermeneutic approach. The primary data source used is the book of *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tawhid*, while the secondary data sources are the *Munjiyat*, *Ihya Ulum Al-Din*, *Ta'lim Walmutaallim*, *Adabul Alim Walmutaallim*, *Tadzkiratus Sami'* and *Ayyuhal Walad* books. Data collection techniques used in this study were documentation and interviews. Then analyzed with data analysis techniques and contextual analysis. The results of the research findings are that the ethical concept of students in the book of *Sabilul Abid* includes three aspects, namely spiritual, cognitive, and affective aspects. The relevance of the ethical concept of students from Kiai Sholeh Darat's perspective to Islamic education in Indonesia, namely the relevance of the aspect of educational goals to be rebuilding the character of Indonesian students to realize humanist education.

Keywords: Concept, Character Education, Local Sufi Book

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep etika peserta didik perspektif Kiai Sholeh Darat dalam kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan hermeneutik. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid*, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab *Munjiyat, Ihya Ulum Al-Din, Ta'lim Walmutaallim, Adabul Alim Walmutaallim, Tadzkirotus Sami'* dan *Kitab Ayyuhal Walad*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dokumentasi dan wawancara. Kemudian dianalisis dengan teknik analisis data dan analisis kontekstual. Hasil temuan penelitian adalah konsep etika peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid* mencakup tiga aspek, yaitu aspek spiritual, kognitif, dan afektif. Relevansi konsep etika peserta didik perspektif Kiai Sholeh Darat pada pendidikan Islam di Indonesia, yaitu relevansi pada aspek tujuan pendidikan untuk menjadi rebuilding karakter peserta didik bangsa Indonesia untuk mewujudkan pendidikan humanis.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Karakter, Turats Sufi Lokal

Pendahuluan

Kajian tentang etika dalam dunia pendidikan, dari zaman ke zaman tetap menjadi persoalan yang penting. H A R Tilar menjelaskan bahwa ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral pelajar. Parameter untuk melihat persoalan ini, diantaranya yaitu dengan melihat banyak para pelajar yang sekarang ini terlihat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Kasus penganiayaan guru oleh tiga pelajar SMA Negeri Fatuleu Kabupaten Kupang NTT juga menambah daftar panjang persoalan etika pelajar. Tiga pelajar tega menganiaya gurunya sendiri hanya karena tidak terima ditegur oleh gurunya sebab belum mengisi absen kelas. Bahkan diceritakan bahwa ketiganya tega menganiaya gurunya dengan memukul, melempari kursi dan batu, serta hampir menginjak kepala gurunya (Keda, 2020). Masuknya berbagai perangkat baru teknologi komunikasi dan informasi seperti internet dan handpone, selain memberikan sisi positif, ternyata juga menyisakan berbagai sisi negatif. Arus persebaran pornografi melalui media internet termasuk HP berlangsung secara sangat cepat dan memiliki jangkauan yang luas. Merebaknya perilaku penyimpangan moralitas di kalangan pelajar

yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, salah satunya dipengaruhi oleh semakin luasnya peredaran dan persebaran media pornografis (Naim, 2009).

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai etika/ karakter peserta didik menjadi hal yang penting untuk mengembalikan nilai agung pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang sesuai dalam dunia pendidikan di Indonesia salah satunya melalui analisis khazanah pemikiran tokoh pemikir pendidikan Islam yang tertuang dalam *turats*. Sholikhah (2015) mengungkap karakter pendidik dan peserta didik menurut Kiai Hasyim dalam kitab *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, dan strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Muhammad Zamhari & ulfa Masamah (2016) menelaah relevansi Kitab *Ta‘lim al-Muta‘allim* dalam pendidikan modern, merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dahir dan batin. Adapun metode tersebut meliputi metode *ilqa’ al-nasihah* (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode *Mudzakarah*, *Munadharah*, dan *Mutharahah*; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut masih layak dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tersebut masih dapat digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia.

Konseptualisasi pendidikan karakter dalam *turats* bidang keilmuan *tarikh* Islam melalui penelitian tentang studi analisis nilai nilai pendidikan karakter perspektif Syekh Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab *Khulashah Nurul Yakin* dilakukan oleh Saiful Amri, Tri Isnawati dan Armila (2020). Pendidikan karakter dalam *turats* sufi juga telah diulas dalam penelitian Nurhafid Ishari dan Ahmad Fauzan (2017) terhadap kitab *al-Hikam al-Atha’iyyah karya Syeikh Ibnu Atha’illah as-Sakandari*. Pendidikan karakter yang dipaparkan dalam kitab *al-Hikam al-Atha’iyyah* adalah proses penanaman nilai agama dalam upaya menjadi pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT. Dan strategi yang dilakukan adalah dengan melalui tahap penanaman dan penyebaran. Hal ini dilalui dengan pembekalan lima konsep utama, yaitu: *al-‘illah* (keburukan), *at-taqwa* (keta’atan),

al-ma'rifah (pengetahuan), *al-hal* (keadaan), dan *al-'amal* (perbuatan). Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang dikehendaki beliau adalah bertujuan untuk mencetak pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT.

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter (Wahidin, 2022). Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bukan sekedar teoritis tetapi lebih kepada praktis atau pengamalan. *Ayyuhal walad* menawarkan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik agar tersampaikan dengan baik dan dapat di terima dengan mudah melalui metode keteladanan, metode ibroh atau perumpamaan, metode kisah, dan metode pembiasaan atau mujahadah, *riyadhah*. Dari semua yang tertuang dalam ayyuhal walad ini sangat relevan dengan pusat kurikulum badan penelitian Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 yang berjumlah 18, yakni; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

Ragam kajian konsep pendidikan karakter dalam *turats* lokal, menarik untuk diungkap pemikiran tokoh sufi Indonesia seperti Kiai Sholeh Darat, sosok ulama yang sangat mulia akhlaknya (Amirul Ulum, 2016), sangat produktif menuangkan ide-ide dalam sebuah karya tulis, dan banyak menerjemahkan kitab-kitab kuning berbahasa arab ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf arab pegon. Karya-karya beliau yang telah dikaji aspek pendidikan karakter di dalamnya yakni Kitab *Minhaj al-Atqiya'* (Sulistyo, 2014), dan Kitab *Syarah Minhaj Al-Atqiya Ila Ma'rifati Hidayat Al-Azkiya Ila Tariq Al-Awliy* (Misbah, 2016). Salah satu karya lainnya yang juga sarat dengan pendidikan karakter dan belum dikaji dalam penelitian sebelumnya adalah kitab *Sabilul Abid syarah Jauharah al-Tauhid* (Amirul Ulum, 2016). Melalui karyanya ini, diantaranya beliau menyatakan bahwa peserta didik perlu membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menghindari perilaku tercela” (Darat, n.d.-b). Juga dari beberapa karya tulis yang lainnya, Kiai Sholeh Darat tidak pernah lepas dari pemikiran tentang etika pendidikan. Secara implisit pemikiran Kiai Sholeh Darat banyak terkait dengan pemikiran pendidikan yang berorientasi pada etika, misalnya etika peserta didik, etika belajar, etika anak kepada orang tua, dan lain sebagainya. Kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* menjadi kajian dalam penelitian ini, karena dianggap mewakili

pokok masalah tentang etika peserta didik. Disamping penulisannya menggunakan arab pegon dan pembahasan yang sederhana dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia, kitab ini sekalipun berupa penjelasan (*syarah*) kitab tauhid akan tetapi tidak hanya membahas bab akidah, namun juga membahas masalah etika peserta didik. Etika ini dapat diaplikasikan dengan adab di saat belajar maupun setelah belajar, baik etika kepada pendidik maupun kepada lainnya. Pembahasan tersebut agar peserta didik melakukan kewajiban hal apa saja untuk mendapatkan ilmu yang manfaat. Tulisan ini akan mengungkap konsep etika peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah al-Tauhid* karya Kiai Sholeh Darat serta menganalisis relevansinya dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Konsep Etika Peserta didik dalam Kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid*.

Historisitas Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid.

Kitab *Sabilul Al-Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid* merupakan kitab karya Kiai Sholeh Darat yang merupakan syarah dari kitab *Jauharah Al-Tauhid* karya Ibrahim Al-Liqoni. Sama seperti kitab-kitab Kiai Sholeh Darat lainnya kitab ini juga di tulis dalam bahasa arab pegon. Dalam banyak catatan dalam kitabnya Kiai Sholeh Darat selalu menyatakan alasan penulisan dengan bahasa arab pegon untuk memudahkan masyarakat dalam memahami isi kitab yang kebanyakan awam dengan bahasa Arab. Tidak ada catatan pasti tentang kapan kitab ini dikarang, namun ditemukan catatan bahwa kitab ini pernah ditulis ulang oleh Abdur Rahman dan selesai pada 25 Rabiul Awal 1320 H/sekitar 1 juli 1902 M di Bangil (Darat, n.d.-b). Jika menggunakan catatan tersebut, maka kitab ini telah disusun jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan pada era awal abad 19 M. Menurut pengakuan Kiai Sholeh Darat, kitab *Sabil Al-Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid* dikarang atas dasar permintaan teman-temannya agar dapat dimanfaatkan orang banyak. Apalagi kebanyakan orang tidak faham bahasa arab, sementara kebanyakan kitab-kitab salaf menggunakan bahasa arab. Berdasarkan permohonan itu, Kiai Sholeh Darat mengarang kitab menggunakan bahasa jawa yang kemudian masih mengutuhkan lafadz nadzam, dan terjemahan tersebut sebagai penjelas atau syarah dari nadzam dengan niat supaya mudah dipahami orang awam (Darat, n.d.-b).

Kitab *Sabilul Abid* terdiri 399 halaman, 114 nadzam, dan berjumlah 7 bab. Bab-bab tersebut yaitu bab Iman dan Islam, bab *Nabawiyat* (tentang kenabian), bab pertanyaan siksa, dan nikmat kubur serta hari kebangkitan, bab Hari Akhir, bab Adab, bab sebab-sebab kekufuran, dan bab Mengangkat imam yang adil. Kitab *Sabilul Abid* merupakan kitab yang istimewa pada masanya sampai sekarang. Selain karena berbahasa Jawa di mana saat itu belum ada kitab sejenis, juga karena bahasanya yang sederhana dan pembahasannya yang ringkas. Sekalipun ringkas, namun memberikan pemahaman yang cukup bagi masyarakat. Melalui kitab ini masyarakat awam dapat memahami ilmu tauhid, tanpa dipusingkan oleh istilah-istilah dalam ilmu tauhid yang sangat rumit, dan juga membahas ilmu tasawuf serta ilmu akhlak (Darat, 2017). Pada tulisan ini, difokuskan pada bab adab yang khusus membahas etika peserta didik. Pada bab ini dimuat uraian tentang adab pencari ilmu (peserta didik), hak seorang anak dan perilaku anak kepada orang tua, hak orang tua dalam mendidik anak, adab ketika berkumpul dalam satu majlis dengan orang awam, hak tetangga, bab menyambung silaturahmi dengan para kerabat, dan bab bersahabat (Darat, n.d.-b).

Peserta didik dapat dikatakan sebagai obyek pendidikan atau subyek pendidikan, karena dalam hal ini peserta didik adalah peserta mencari ilmu. Kiai Sholeh Darat tidak secara jelas menyebut peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* akan tetapi dalam kitab lain, membuat istilah peserta didik dengan berbagai istilah, yaitu murid, santri, salik, dan thalabul ilmi. Dengan menggunakan kata *salik* Kiai Sholeh Darat mengatakan “*ono dene wong kang wes ngambah dalam utowo lewat ing dalem dedalan keronu arep arah ngaji ngelmu nafi*. Maka dari itu salik adalah orang yang sedang menempuh jalan mencari ilmu (Darat, n.d.-a). Seorang peserta didik dalam mencari ilmu harus dibarengi dengan kegiatan yang menunjang dari kemanfaatan ilmu yang dihadapinya. Misalnya seperti yang dijelaskan Kiai Sholeh Darat bahwa seorang salik harus menjauhkan hati dan perilaku dari akhlak tercela untuk menghiasi diri seorang salik. Dalam mencari ilmu peserta didik pasti akan berhadapan dengan pendidik maka dari itu peserta didik harus mempunyai etika dalam proses pendidikannya. Setiap peserta didik yang mencari ilmu wajib mempunyai etika agar memperoleh keberkahan sehingga ia dapat ilmu yang manfaat. Maka etika peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid* karya Kiai Sholeh Darat yaitu etika peserta didik kepada Allah, etika peserta didik kepada pendidik, etika peserta didik kepada dirinya sendiri, etika peserta didik kepada orang tua, etika peserta didik terhadap orang awam, etika peserta didik bersahabat, dan etika peserta didik kepada temannya. Konsep etika peserta didik dalam

Sabilul Abid Syarah Jauharah Al-Tauhid karya Kiai Sholeh Darat akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

Etika Peserta Didik Kepada Allah.

Etika pertama yang harus dimiliki peserta didik dalam mencari ilmu tentunya kepada sang maha pencipta karena hidup tidak terlepas dari yang menciptakan alam ini yaitu Allah taala Tuhan seluruh alam. Tidak bisa dipungkiri keberhasilan ilmu peserta didik yang menentukan Allah bukan dirinya sendiri, maka dari itu peserta didik harus mempunyai etika kepada Allah diantaranya (Darat, n.d.-b). Peserta didik tidak banyak *i'tiradh* kepada Allah kepada Allah maksudnya jangan mengejek makhluk ciptaan Allah dan memperotes kekuasaanNya (*lan arep ojo akih-akih i'tiradh marang Allah tegese ojo madone gaweane Allah lan ojo maido kuwasane Allah*). Peserta didik supaya melakukan perkara yang haq dan meninggalkan perkara yang bathil (*lan arep andinihaken haq lan milih tinggal bathil*). Peserta didik memutus semua harapan kepada makhluk, jangan pernah mengharapkan kebaikan makhluk *lan arep putus pengarep-pengarepe sangking makhluk ojo pisan-pisan ngarep kebajikane makhluk*). Peserta didik mengistiqomahkan diam, tidak bicara kecuali ada keperluan (*lan arep dawam menengi ojo ono caturan yen ora ono hajat lan arep meneng kahutane*).

Peserta didik *tawadu'* rendah hati kepada Allah dan takut kepada Allah, anggota tubuhnya diam dan tenang, serta menundukkan kepala menutup kedua mata kepada Allah (*lan arep andap ashor depe-depe sertane rumongso wedi ing Allah*). Peserta didik menenangkan hati dari urusan usaha, menerima takdir Allah karena sudah yakin atas pemberianNya, bertawakkal pada anugerah Allah SWT karena sudah percaya dan yakin bahwa pilihan Allah untuknya pasti baik (*lan arep anteng atine sangking nerima pertikele kasab nerima apa qodare keronu wus ngendel saguhane Allah subhanahu wata'ala lan arep tawakkal 'ala fadhilillah keronu wus ngendel lan yaqin kelawan bagus ulehe milihake Allah*) (Darat, n.d.-b).

Etika Seorang Peserta Didik Terhadap Gurunya.

Apabila menjadi seorang peserta didik etikanya harus ada terhadap orang yang alim, sebab barokah dan manfaatnya ilmu dengan ridonya seorang pendidik, untuk mendapatkan rido guru peserta didik harus mempunyai etika diantaranya adalah, (Darat, n.d.-b) mengucapkan salam saat berjumpa (*arep ngawiti salam nalikane ketemu*). Peserta

didik tidak banyak bicara dihadapan orang alim, Jangan berbicara kecuali sudah dipersilahkan (*lan ojo ngakeh-ngakehaken caturan nalikane ono ing ngarepe wong alim lan ojo caturan yen ora den dangu*). Peserta didik jangan mengadukan sebuah permasalahan kecuali sudah mendapatkan izin (*Lan ojo matur ngaturaken mas'ilah yen ora kelawan idzine*). Peserta didik jangan mengatakan “mengapa ucapan anda yang ini berbeda dengan ucapan kiai Fulan?” kepada guru (*Lan arep ojo ngucap marang gurune pengandikan sampean punika gu'yu liyane liyane pengendikan kiai fulan*).

Peserta didik jangan merasa lebih pintar dibanding gurunya (*ojo rumongso deweke luwih pinter tinimbang gurune*). Peserta didik Jangan berselisih pendapat dengan guru (*Lan arep ojo nulayani wicarane gurune maka nuli rumongso yen deweke luwih pinter lan luwih bener tinimbang gurune iku ojo mengkono*). Peserta didik jangan bermusyawarah dengan teman di hadapan guru yang sedang mengajar (*lan ojo musyawarahan caturan marang konco koncone lelunguhan nalikane ono ing ngarepe gurune nalikane gurune lagi muruk*). Peserta didik jangan menoleh ke kanan kiri di hadapan guru, duduklah dengan menundukan kepala dan tenang dengan adab yang benar (*Lan arep ojo nulah nuleh marang ngiwo nengen nalikane ing ngarsane gurune balik lungguh hale dingkluken sirahe hale meneng anteng kelawan tatakrama ingkang temen*). Peserta didik jangan banyak berbicara saat guru merasa lelah atau menemui kesulitan (*Lan ojo ngakeh-ngakehaken ing aturan nalikane gurunekeroso payah lan keroso angel maka kendelo*).

Ketika guru berdiri ikutlah berdiri (*Lan nalikane jumeneng maka meluho ngadek siro*). Peserta didik jangan pernah berprasangka buruk terhadap gurumu saat beliau melakukan perbuatan yang secara zahir terlihat buruk. Sebab, beliau lebih mengetahui apa yang dilakukan sebagaimana kisah Nabi Musa a.s saat berguru kepada Nabi Khidhir a.s (*lan ojo pisan-pisan nyono olo marang gurune ingdalem panggawian ingkang dhohir ketingal olo maka gurune luwih weruh ilingo siro ing ceritae sayyidinan nabi musa as nalikane merguru marang sayyidina khidir as ono dene mengkono adabe mutallim marang muallim*)(Darat, n.d.-b).

Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri.

Adapun etika peserta didik terhadap dirinya sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam belajar harus mempunyai etika (Darat, n.d.-b). Peserta didik membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menghindari perilaku tercela (*Arep bersihake atine*

sanging sifat madzmumah lan buang pekerti ingkang madzmumah). Peserta didik mengurangi ketertarikan dan keterikatan pada dunia (*Arep ngurangi kumanthil dunyo*). Peserta didik tidak menyombongkan ilmu yang dimiliki. Jangan memerintah guru atau membangkang perintah beliau, turutilah apa yang dikehendaki beliau (*Lan arep ojo takabbure ing atase ilmu lan ojo perintah atau ngereh marang guru balik nurut apa kersone guru*). Peserta didik sebaiknya menghindari ikut serta mendengarkan perbedaan pendapat para ulama saat engkau masih pelajar pemula (*Arep ojo melu-melu ngerungoaken ikhtilafe poro ulama Ingdalem nalikane ijeh muftadi*). Peserta didik merenungkan tujuan utama dari ilmu yang dipelajari. Jika memiliki kecerdasan berpikir dan pemahaman yang baik, maka peserta didik harus mempelajari secara mendalam, sehingga engkau benar-benar ahli dalam ilmu tersebut. Namun jika tidak mampu, cukup mempelajari yang *fardu 'ain* saja (*Arep angen-angen lan nadzor-nadzor kelawan ilmune ingdalem opo ghoayatul maqsud, lamun sekiro nadzore biso ngerti kelawan faham ingkang shoheh lan kelawan alate ilmu iyo faham mangka amriho siro ing tabahhur fil ulum lan lamun ora moko ngajio ingkang fardu-fardu bae*). Peserta didik jangan mempelajari beberapa ilmu sekaligus, namun seyogyanya mempelajarinya secara urut dan bertahap (*Lan arep ojo ngaji ing piro-piro ulum kelawan bareng2 babar pisan mengkono ojo, balik kelawan urut genti*). Peserta didik jangan mempelajari kitab lain sebelum selesai mempelajari kitab yang dikaji (*Lan arep ojo ngaji suwiji inggih sedurunge rampung suwiji anggih*).

Peserta didik niat belajar untuk memperbaiki diri agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT. Jangan pernah berniat untuk mencari pangkat, harta benda, atau untuk mencari nama besar agar mudah mendapatkan pangkat, harta, atau kedudukan (*Arep weruh ing ghoayatul ilmi ingkang dikaweruhi koyo ilmu ushuluddin ghoyahe ma'rifatulloh lan ilmu fiqih ghoyahe thoatillah. Lan ono ilmu goyahe ora ma'rifatullah lan ora thoatullah mongko ojo siro kaweruhi*). Peserta didik niat belajar untuk memperbaiki hati agar bisa mendekati diri kepada Allah SWT, jangan pernah berniat untuk mencari pangkat, harta benda, atau untuk mencari nama besar agar mudah mendapatkan pangkat, harta dan kedudukan (*Arep onoho sejane wongkang ngaji iku bagusaken atine supoyo Bisu keparek marang Allah swt lan ojo pisan2 ngaji digawe golek jah lan golek mal atao amrih riyasah*) (Darat, n.d.-b).

Etika Peserta Didik Kepada Kedua Orang Tua.

Ketika peserta didik masih mempunyai kedua orang tua maka diwajibkan seorang peserta didik untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, bentuk bakti kepada orang tua maka harus mempunyai etika (Darat, n.d.-b). Peserta didik mendengarkan apa yang sedang dibicarakan kedua orang tua (*arep ngurungoaken pengendikane bapak biyunge nalikane dipengendikani*). Peserta didik berdiri ketika kedua orang tua berdiri untuk menghormati, dan jangan berjalan didepan kedua orang tua (*lan arep ngadek kerono hormat ngadeke bapak biyung, lan ojo melaku ing ngarepe wong tuwo loro*). Dan apabila peserta didik dipanggil maka segera datang menghampiri orangtua, mengucapkan *labbaik* atau “dalem” dalam bahasa jawa (*lan lamun ditimbali maka semaur labbaik*). Peserta didik mengikuti perintah kedua orang tua yang tidak bertentangan dengan syariat (*lan arep mituruti perintahe ingkang ora nulayani syariat*). Peserta didik jangan bepergian kecuali mendapatkan izin, dan berkata permisi ketika berbicara. Peserta didik bersikap tawadu' kepada kedua orang tua dengan menunduk serta duduk bersimpuh, dan tidak mengungkit-ungkit ketika telah memenuhi perintah kedua orang tua, dan jangan mengungkit-ungkit sebab sudah berbakti kepada kedua orang tua. Peserta didik wajib memandang kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang sebagaimana orangtua merawat. Begitu juga sebaliknya, peserta didik jangan memandang kedua orang tua dengan pandangan penuh kebencian, dan jangan cemberut bermuka masam saat dihadapan orang tua (Sholeh Darat, n.d.).

Etika Peserta Didik Kepada Orang Awam

Etika peserta didik kepada orang awam diantaranya menghindari mendengarkan perbincangan mereka. Peserta didik berusaha menghindari seringnya bertemu dengan mereka. Peserta didik berusaha melupakan perbincangan mereka yang buruk, jangan pernah ikut serta di dalamnya. Peserta didik jika bertemu dengan masyarakat, sebaiknya bertatap muka dengan penuh sopan santun dan hati yang bijaksana, berjabat tangan saat berjumpa. Jika bertemu dengan orang sholeh, orang alim atau orang mulia, maka disunnahkan mencium tangannya, adapun bagi selain ketiga tersebut tidak boleh mencium tangan kecuali darurat. Peserta didik membantu atau memenuhi kebutuhan orang Islam dan berbuat baik kepada orang awam sesuai kemampuan.

Peserta didik jangan memanggil orang lain dengan nama panggilan yang buruk, namun sebaiknya bersikap sopan santun kepada semua orang muslim dan menutup aib semua orang muslim. Peserta didik memberikan penghormatan yang lebih kepada orang yang mulia pangkat atau nasabnya, dengan penghormatan sebagaimana adat yang berlaku. Jangan memperlakukan mereka sebagaimana engkau memperlakukan orang yang hina, posisikanlah seseorang sesuai dengan tempat dan pangkatnya. Peserta didik menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi anak-anak dan orang lebih muda, bahkan menampakkan wajah bahagia kepada semua saudara muslim. Peserta didik supaya mengingatkan orang lain dengan cara yang halus atas kemungkaran yang mereka lakukan.

Peserta didik menghindari meminta sesuatu dari orang awam, tidak menyusahkan orang muslim dengan melakukan atau mengatakan sesuatu yang tercela. Peserta didik juga seyogyanya terbiasa mendoakan orang yang bersin, menghadiri undangan orang Islam, menjenguk orang muslim yang sakit, dan mengiringi jenazahnya saat meninggal dunia. Peserta didik menghindari tempat-tempat yang digunakan untuk berbuat maksiat seperti tempat perjudian dan diskotik. Jangan pernah mendekatinya apalagi mengunjunginya, menjauhi perkumpulan orang-orang kaya, dan supaya berkumpul dengan para fakir miskin (Darat, n.d.-b).

Etika Peserta Didik Kepada Tetangga dan Sahabat

Peserta didik wajib supaya untuk bersikap baik kepada tetangganya, menahan diri bersikap buruk terhadap tetangganya walaupun musyrik. Peserta didik jangan membuat susah tetangga, sebaliknya memperbanyak berbagi dengan mereka. Adapun orang yang ingin bersahabat harus tahu pada etikanya dalam bersahabat, maka jangan bersahabat orang kecuali patut dijadikan sebagai sahabat. Maka etika dalam memilih sahabat ada lima perkara yaitu (Darat, n.d.-b) bersahabatlah dengan orang yang sempurna akal nya, jangan bersahabat dengan orang yang bodoh. Peserta didik bersahabatlah dengan orang yang bagus perangainya maka kamu jangan bersahabat dengan orang yang buruk perangainya, bergaul dengan orang yang baik tingkah lakunya dan menjauhi bergaul dengan orang yang fasik, bergaul dengan orang yang jujur ucapannya dan menghindari bergaul dengan orang yang suka berbohong. Peserta didik sebaiknya tidak bersahabat dengan orang tamak dalam harta duniawi (Darat, n.d.-b).

Ketika sudah mendapatkan sahabat yang sesuai dengan syaratnya sahabat lima perkara yang sudah disebut, maka etikanya peserta didik kepada temannya ialah (Darat, n.d.-b) mendahulukanlah kebutuhan sahabatnya dari pada dirinya sendiri dalam urusan harta, jika tidak punya uang cukup peserta didik memenuhi apa yang menjadi hajatnya. Peserta didik menolong dengan cara mendatangnya. Peserta didik menyembunyikan sesuatu yang menjadi aibnya. Peserta didik jangan ikut serta dengan orang-orang yang menggunjingkan keburukannya, menolak ajakan orang yang ingin menggunjingnya. Sebaliknya peserta didik memberikan sesuatu yang membahagiakannya, mendengarkannya saat berbicara, jangan menyela sebelum ia menyelesaikan pembicaraan, memanggil dengan nama panggilan yang baik, memuji kebaikannya, bersyukur atas perbuatannya. Peserta didik menasihati temannya dengan halus, memaafkan kesalahan yang dilakukan, mendoakannya baik saat ia ada maupun tidak ada, saat ia masih hidup maupun sudah wafat. Peserta didik Menghiburnya saat mengalami kesusahan. Peserta didik seyogyanya menghormati temannya dimanapun ia berada (Darat, n.d.-b).

Relevansi Konsep Etika Peserta Didik perspektif Kiai Sholeh Darat dalam Kitab *Sabilul Abid Syarah Jauharah al-Tauhid* pada Konteks Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Etika peserta didik adalah memosisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi semua kaidah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh guru.guru mengajarkan. Zaman sekarang ini tentu berbeda dengan pada saat Kiai Sholeh Darat, dengan realita yang ada saat ini banyak sekali kita lihat bahwa etika sudah tidak diperhatikan lagi. Orang tua hanya melihat hasil pendidikan yang diperoleh anaknya yang dapat dilihat oleh mata saja bukan dari etika anaknya. Pemikiran-pemikiran Kiai Sholeh Darat cukup relevan untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya. Melihat dunia pendidikan sekarang sangat ironis banyak seorang pendidik yang sudah kehilangan wibawa dan disegani oleh para peserta didiknya.

Pendidikan merupakan masalah yang signifikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat sebagai bentuk aktualisasi diri pada perubahan proses berfikir dan perubahan tingkah laku yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan, *action* pendidikan

yaitu membina potensi, kepribadian manusia dalam hal keilmuan, kecakapan, dan akhlakul karimah, supaya memiliki potensi yang mumpuni sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan (Kunandar, 2007).

Dewasa ini, pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam membangun pendidikan serta memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional secara keseluruhan. Sebab pendidikan merupakan investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia jangka panjang, serta memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban di dunia. Oleh karenanya, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang sangat signifikan dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara (Kunandar, 2007).

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas dalam kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai tujuan dan dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai segenap pendidikan (Tirtarahadja & Sulo, 2000). Hasan Langgulung mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Langgulung, 1992). Kesadaran peserta didik untuk mempunyai sifat-sifat yang terpuji akan melahirkan peserta didik yang bertanggung jawab terhadap ilmu yang dia dapatkan dan sekaligus menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Inilah tujuan dari sebuah pendidikan yang diharapkan dapat memberi pengaruh yang besar dalam rangka memperbaiki permasalahan umat sekarang. Permasalahan-permasalahan pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi kegelisahan tersendiri baik bagi pendidik, orang tua maupun masyarakat awam. Hal ini dikarenakan harapan kita yang tinggi terhadap dunia pendidikan yang mampu menjadi solusi terhadap berbagai macam permasalahan tersebut, masalah etika yang nampaknya menjadi permasalahan yang sangat serius untuk diselesaikan secepatnya (Amin, 2019).

Solusi yang ditawarkan oleh Kiai Sholeh Darat dalam menyelesaikan dalam permasalahan ini menjadi alternatif dalam hal ini pada era kekinian. Menurut Salma Faatin dalam konteks pendidikan di era modern etika peserta didik disinyalir mulai pudar. Jadi pemikiran Kiai Sholeh Darat dapat digunakan sebagai pedoman untuk rebuilding atau membangun kembali karakter peserta didik bangsa Indonesia untuk mewujudkan pendidikan humanis (Salma, Interview, 2020). Berangkat dari tentang

konsep etika peserta didik yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menganalisa relevansi konsep etika peserta didik pemikiran Kiai Sholeh Darat dengan kondisi saat ini. Dari aspek di atas meliputi: etika peserta didik terhadap pendidiknya, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik terhadap orang tua, etika peserta didik terhadap tetangga, etika peserta didik terhadap orang awam, etika peserta didik terhadap teman, dan etika peserta didik dalam persahabatan.

Relevansi konsep pendidikan karakter terkait etika peserta didik kepada Allah, Kiai Sholeh Darat secara umum menawarkan sifat wara' dan tawakkal masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Karena bagaimanapun, tujuan dari pendidikan Islam adalah semata-mata untuk menciptakan insan kamil yang memiliki jiwa ketaqwaan yang tinggi terhadap Tuhan, dan menyadari akan tugasnya sebagai hamba. Aspek **etika** peserta didik terhadap guru dalam konteks penguatan pendidikan karakter secara garis besar terdapat dua jenis, yakni etika strategik dan metodik. Etika yang bersifat strategik tentang peserta didik harus teliti dalam memilih guru yang kompeten di bidang kognitif, sikap dan perilaku. Kompetensi bidang kognitif yakni kemampuan intelektual yang harus dimiliki pendidik meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan belajar dan tingkah laku individu pengetahuan tentang administrasi kelas, dan cara menilai murid. Kompetensi di bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan pendidik terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya yang meliputi menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya. Kompetensi perilaku yaitu kemampuan pendidik dalam berbagai keterampilan berperilaku yaitu meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan media pengajaran, berkomunikasi dengan teman menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun persiapan perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi. Pemahaman yang lurus dari pendidik tersebut, yaitu: memiliki Akidah yang benar sesuai dengan akidah *salafus shalih, manhaj* atau metode pemahaman yang benar yaitu memahami alquran dan sunnah sesuai dengan pemahaman salafu sholeh, dan berani dengan benar (Amin, 2019).

Etika yang bersifat metodik (Amin, 2019) peserta didik mengucapkan salam kepada pendidik ketika bertemu. Peserta didik tidak banyak berbicara di hadapan guru dan meminta izin sebelum berbicara. Peserta didik menyampaikan masalah dengan atas

izin pendidik. Peserta didik tidak mengadukan pendapat pendidiknya terhadap pendidik yang lain. Peserta didik menyimak dengan khidmat apa yang sedang disampaikan pendidik. Peserta didik tidak sombong atas ilmunya dan membantah pendapat pendidiknya. Peserta didik fokus dan tenang ketika sedang kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik tahu kondisi pendidiknya. Peserta didik menghormati pendidiknya. Peserta didik selalu berpikir positif kepada pendidiknya. Peserta didik tidak berjalan menguntit dibelakang gurunya (Darat, n.d.-b). Dengan demikian, etika peserta didik adalah memosisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi semua kaedah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh pendidik (Suwardi & Daryanto, 2017). Kiai Sholeh Darat menerapkan konsep tersebut pada peserta didik mengajarkan bagaimana cara menghargai pendidik, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang memberi makna bagi kehidupannya, menegakkan disiplin waktu, memilih pendidik yang berkualitas dan profesional, dan semangat dalam belajar. Maka konsep etika peserta didik terhadap pendidik perspektif Kiai Sholeh Darat dalam kitab *Sabilul Abid* masih sangat relevan dengan kondisi masa kini.

Dalam keberhasilan pendidikan tentunya tidak terlepas dari hasil usaha yang dilakukan peserta didik itu sendiri. Peserta didik dalam keberhasilannya menerapkan etika-etika tersebut yang telah dipaparkan Kiai Sholeh Darat meliputi; Peserta didik membersihkan hatinya dari akhlak *madzmumah*, peserta didik tahu tujuan pembelajaran, peserta didik mempersiapkan belajarnya, peserta didik belajar secara bertahap, dan peserta didik fokus pada pendidikannya. Maka konsep etika peserta didik terhadap dirinya sendiri perspektif Kiai Sholeh Darat sangat relevan dengan kehidupan masa kini, karena tanpa menerapkan etika tersebut peserta didik akan sulit dalam melakukan belajar. Kemudian Kiai Sholeh Darat memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya pada kognitif saja melainkan juga membentuk kepribadian yang baik dengan menerapkan akhlak *madzmumah* pada diri peserta didik.

Kiai sholeh darat dalam konsep etika peserta didik kepada orang tua dianalisa bahwa peran orang tua tidak jauh beda dalam mencetak etika peserta didik karena keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari perang orang tua. Hasby Wahy mengutip dari Zakiah Darajat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam

kehidupan keluarga (Wahy, 2012). Seorang peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid* supaya untuk melakukan semua etika yang sudah dipaparkan salah satunya penghormatannya kepada orang tua seperti halnya penghormatan kepada gurunya keduanya tidak bisa dipisahkan. Apabila peserta didik tidak menghormati orang tua maka akan dinilai buruk oleh masyarakat terlebih masyarakat muslim. Dengan kenyataan tersebut maka konsep etika peserta didik kepada orang tua perspektif Kiai Sholeh Darat masih dapat dilakukan pada kondisi masa kini.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah adalah masyarakat, yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya (Subianto, 2013). Pengaruh lingkungan masyarakat tersebut Kiai Sholeh Darat dalam konsep etika dalam kitab *Sabilul Abid*, agar peserta didik menghindari lingkungan dan pergaulan dengan masyarakat yang kurang baik dengan cara tidak berkumpul dengan orang-orang awam, peserta didik mendengarkan perbincangan yang baik saja pada orang awam, berusaha menghindari sering bertemu, dan tidak berkunjung pada tempat-tempat yang tercela seperti diskotik dan lain sebagainya. Kemudian etika sesama muslim Kiai Sholeh Darat mengajarkan agar peserta didik mempunyai jiwa sosial yang tinggi dengan cara membantu yang mengalami kesusahan dan kekurangan, menghormati pada setiap orang baik muda maupun lebih tua, menyantuni anak yatim, menutupi aib orang muslim, dan tidak mencela sesama muslim. Agama Islam mengajarkan kasih sayang, kecintaan dan persaudaraan. Agama Islam pula mendorong umatnya untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Oleh karena itulah, kita dapati di dalam syariat Islam berbagai tuntunan yang bertujuan merealisasikannya (Maulida, 2014). konsep etika peserta didik Kiai Sholeh Darat inilah yang menjadi salah satu konsep untuk merealisasikan sesuai dengan kondisi zaman, maka itulah konsep etika peserta didik perspektif Kiai Sholeh Darat masih sangat relevan dan bisa dijadikan pedoman hidup bersosial di masyarakat masa kini.

Dalam praktek sosial bertetangga sikap yang paling urgen untuk ditumbuhkan adalah bersikap baik kepada tetangga terdekat, tanpa membedakan dari sisi manapun baik suku, agama, bahasa maupun adat istiadat (Maidin, 2017). Demikian juga bukan hak-hak tetangga tetangga yang muslim saja melainkan juga hak-hak non muslim. Kiai Sholeh Darat membagi hak dalam bertetangga yaitu ada yang satu, dua hak, dan 3 hak.

Hal ini dirinci yang satu hak adalah kepada orang non muslim yaitu hak tetangga saja. Yang dua hak adalah kepada muslim berupa hak kepada sesama muslim dan tetangga. Kemudian yang tiga hak pada kerabat, yaitu hak persaudaraan, hak sesama muslim dan hak tetangga. Kiai Sholeh Darat mengajarkan toleransi yang tinggi kepada orang muslim maupun non muslim dalam konsep bertetangga. Dengan cara berbuat baik kepada tetangga tanpa memandang agamanya supaya hidup dalam bermasyarakat damai dan kondusif. Kiai Sholeh Darat memandang bahwa bertetangga merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat ditolak. Karena, pada sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Kiai Sholeh Darat menjelaskan bagaimana cara agar saling menghormati antar tetangga, berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, didik menahan diri dan tidak membalas perbuatan buruk tetangganya walaupun tetangganya adalah orang musyrik, dan membantu, menolong tetangga yang mengalami kesusahan (Darat, n.d.-b). Maka konsep etika peserta didik kepada tetangga yang ditawarkan Kiai Sholeh Darat relevan dengan masa kini yang mengajarkan toleransi kepada tetangga baik muslim maupun non muslim serta berbuat baik kepada tetangga sehingga menciptakan suasana humanis dan harmonis dalam bertetangga.

Hubungan antar peserta didik dapat ditumbuhkan hubungan suasana sosial emosional yang positif baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam belajar. Hubungan sesama peserta didik dapat saja terjadi sosio-emosional yang negatif ditunggangi oleh aktifitas yang merugikan. Aktifitas merugikan yang dilakukan misalnya sekelompok peserta didik sebaya melakukan perbuatan tercela seperti bolos sekolah, merokok di belakang gedung sekolah, mengganggu orang lewat, berbohong, dan merusak fasilitas sekolah (Suwardi & Daryanto, 2017). Kiai Sholeh Darat memandang bahwa peserta didik terpengaruh dengan siapa sahabatnya, yang akan memebentuk karakter dan moralnya. Maka seorang peserta didik menurut Kiai Sholeh Darat supaya memilih sahabat yang memenuhi 5 kriteria yaitu; memiliki akal yang sempurna, bagus perangnya, orang yang baik tingkah lakunya, orang yang dermawan, dan orang yang jujur. Jadi pemikiran Kiai Sholeh Darat masih relevan dijadikan pedoman dalam pergaulan teman dalam masa kini.

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Sedangkan proses belajar mengajar tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Masa

depan peserta didik selalu terkait dengan apa yang dikerjakannya sejak masa muda, dan momentum itu tidak dapat datang berulang bahkan bisa datang hanya sekali tidak berulang-ulang dalam hidupnya. Membentuk sikap dan mental siswa sehingga berkarakter terdidik dan menjadi manusia yang sepenuhnya memiliki harkat martabat manusia dengan segenap kandungannya (Sagala, 2013).

Konsep etika peserta didik temannya yang ditawarkan Kiai Sholeh Darat mencakup strategi pembelajaran yang membelajarkan peserta didik yang diuraikan peserta didik selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat di antara mereka, dalam belajar maupun dalam bergaul. Tindakan dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama peserta didik sesuai akhlak Islam, norma dan adat istiadat yang berlaku. Maka dengan demikian etika peserta didik terhadap teman perspektif Kiai Sholeh Darat masih relevan dengan kondisi masa kini. Dengan demikian, konsep etika peserta didik yang diusung Kiai Sholeh Darat sangat relevan apabila memang benar-benar diterapkan dengan baik. Konsep yang ditawarkan mampu membawa pendidikan di era sekarang ini mencetak manusia yang beretika dengan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Karena pada proses pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of value*.

Simpulan

Konsep etika peserta didik dalam kitab sabilul Abid menekankan pada tiga aspek, *pertama* aspek spiritual, agar peserta didik mampu menjadi sosok yang religius dengan bertaqwa kepada Allah, wira'i dan zuhud. *Kedua* aspek kognitif, agar peserta didik mempunyai kecerdasan berpikir dan pemahaman yang baik. Caranya dengan mempelajari sebuah ilmu secara mendalam, sehingga benar-benar ahli dalam ilmu tersebut. Dan aspek *ketiga* adalah afektif, hal ini terkait dengan pembentukan akhlak peserta didik, yang meliputi akhlak kepada orang lain, baik terhadap pendidik, kedua orang tua maupun masyarakat pada umumnya; dan pada konteks pendidikan di Indonesia, konsep etika peserta didik dalam kitab *Sabilul Abid* karya Kiai Sholeh Darat mempunyai relevansi dalam aspek tujuan pendidikan sesuai yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu (1) pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, (2) manusia yang beretika mulia, sehat, kreatif, dan mandiri, (3) warga negara yang

demokratis dan bertanggung jawab”. Sehingga dengan berbekal nilai-nilai etika tersebut mampu dijadikan pedoman dalam menghadapi arus globalisasi. Konsep etika yang ada dalam kitab sabilul abid bisa menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran apabila diterapkan dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk rebuilding atau membangun kembali karakter peserta didik bangsa Indonesia untuk mewujudkan pendidikan humanis

Referensi

- Amin, S. (2019). *Eika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*. Cv Budi Utama.
- Amirul Ulum. (2016). *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. Global Pers.
- Amri, S., Isnawati, T., & Armila. (2020). Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2).
- Darat, S. (n.d.-a). *Minhajul Al-Atqiya*. Al-Karimi.
- Darat, S. (n.d.-b). *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*. Toha Karya Putra.
- Darat, S. (2017). *Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharah At-Tauhid (Terjamah Mifathul Ulum Dkk)*. Safiha.
- Ishari, N., & Fauzan, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kitab al-Hikam al-Atha'iyah Karya Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 66–79.
- Keda, O. (2020). *Tak Terima Ditegur Guru 3 Pelajar Sma Di kupang Aniaya Guru*. Liputan 6. <https://M.Liputan6.Com/Regional/Read/4194378/>
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi KTSP Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Langgulang, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Maidin, S. (2017). Keutamaan Hidup Bertetangga. *Jurnal Al-Qadau*, 4(2), 199–222. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.56591>
- Maulida, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga Dan Masyarakat Dalam

- Hadits Nabawi. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(6), 723–762. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v3i06.59>
- Misbah, A. (2016). *Pemikiran Kiai Salih Darat Tentang Etika Belajar (Studi Analisis Dalam Kitab Syarah Minhaj Al-Atqiya Ila Ma'rifati Hidayat Al-Azkiya Ila Tariq Al-Awliya)*. STAIN Kudus.
- Naim, N. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma Yang Mencerahkan*. Teras.
- Sagala, S. (2013). *Etika Dan Moralitas Pendidikan (Peluang Dan Tantangan)*. Kencana.
- Sholeh Darat. (n.d.). *Majmuah Asy-Syari'ah Al-Kafiyatul Lil Awam*. Toha Karya Putra.
- Sholikah. (2015). Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *Maraji': Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 117–143.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sulistyo. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya' Karya Mbah Shalih Darat As-Samarani*. Stain Kudus.
- Suwardi, & Daryanto. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Gava Media.
- Tirtarahadja, U., & Sulo, L. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Pt Rineka Cipta.
- Wahidin, K. (2022). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 195–200.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Didaktika*, 12(12), 245–258. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Zamhari, M., & Masamah, U. (2016). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 421–442.